BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni musik merupakan cabang seni yang berhubungan dengan alat musik dan irama yang dihasilkan darinya. Seni musik juga mencakup pembahasan mengenai pembuatan notasi serta berbagai aliran musik, seperti musik vokal dan instrumental. Dalam tradisi Yunani kuno, musik tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni, tetapi juga memiliki dimensi ritual, magis, dan etis yang mendalam. Musik, sebagai bentuk seni, dianggap mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan melalui kata-kata atau seni lainnya. Dengan demikian, musik memiliki daya ekspresif yang lebih kuat dalam menyampaikan emosi dibandingkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan.[1]

Bagaimana sebenarnya Islam memandang musik? Apakah ia termasuk hal yang diharamkan, diperbolehkan, atau memiliki sisi yang bisa mengandung keduanya? Bagi seorang Muslim, pertanyaan seperti ini sangat penting untuk dicari jawabannya, sebab setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi, baik berupa pahala maupun dosa, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Jika musik tergolong halal, maka mendengarkan atau memainkannya bisa menjadi bagian dari amal kebaikan. Namun jika tergolong haram, tentu aktivitas tersebut akan membawa dampak buruk, tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga di akhirat.

[1]Zaenal Abidin, "Musik Dalam Tradisi Tasawuf : Studi Sama' Dalam Tarekat Maulawiyah" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 10.

Para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai hukum seni musik dan nyanyian dalam Islam. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa seni musik dan nyanyian diharamkan. Musik dianggap haram oleh beberapa ulama jika mengandung unsur kemungkaran atau kemaksiatan, bisa berupa lirik yang mendorong perbuatan maksiat atau irama yang mirip dengan musik ritual agama lain. Musik juga bisa menjadi haram jika penyanyinya menampilkan aurat atau melakukan gerakan tidak senonoh. Secara umum, musik dianggap haram jika mengandung unsur kemaksiatan dalam bentuk apa pun. Jika musik menyebabkan seorang muslim jatuh ke dalam keburukan, dosa, atau fitnah, mendengarkannya menjadi haram. Hukum mendengarkan musik juga menjadi haram jika menghalangi seseorang dari melaksanakan kewajiban sebagai muslim. Seorang muslim harus menghindari segala hal yang menghalangi pelaksanaan kewajibannya sebagai hamba Allah.[2]

Menurut Muhammad Al-Ghazali, musik dan nyanyian pada dasarnya sama seperti mendengarkan bunyi dari makhluk hidup atau benda mati, serta mendengarkan perkataan seseorang. Jika pesan yang disampaikan dalam musik adalah baik dan memiliki nilai keagamaan, maka hal itu tidak jauh berbeda dengan nasihat dan ceramah keagamaan.[3] Namun, harus diakui bahwa banyak musik dan nyanyian memiliki lirik yang baik dan makna yang mulia. Kadang-kadang, liriknya menceritakan perasaan yang halus dan religius atau bahkan membangkitkan semangat perjuangan. Musik dan nyanyian seperti ini disambut dengan senang hati

[2]Muhammad Nur Alif dkk., "Pandangan Islam Terhadap Musik," *Journal Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 165.

[3]Rahmat Julian Sudirman, "Hukum mendengarkan musik dan nyanyian menurut Muhammad Al-Ghazali dan Abd Al-Aziz bin Baz" (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2023), 4.

oleh pendengarnya, dan iramanya mengarahkan mereka pada cita-cita yang tinggi. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika musik dan nyanyian diharamkan secara keseluruhan dan mutlak.

Dengan demikian, tidak semua jenis musik diharamkan dalam Islam. Ada jenis musik yang diizinkan oleh agama bahkan bisa mendatangkan pahala jika kita menikmatinya atau menciptakannya. Musik semacam ini adalah musik yang mengingatkan kita kepada Allah, mendorong ketaatan kepada-Nya, menjadi ungkapan rasa syukur, dan memberikan manfaat bagi banyak orang. Sebaliknya, musik yang diharamkan adalah musik yang mendorong manusia pada perbuatan sia-sia, dosa, maksiat, serta penghambaan kepada setan, yang pada akhirnya merendahkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Rasulullah saw pernah masuk ke kamar Aisyah, dan saat itu di dekatnya ada dua orang budak perempuan yang sedang memukul rebana (dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka sedang bernyanyi). Ketika Abu Bakar datang dan hendak melarang mereka, Rasulullah pun bersabda, "*Biarkan mereka, karena setiap kaum memiliki hari rayanya, dan hari ini adalah hari raya kita.*" (HR Bukhari).[4] Hadis ini sering dijadikan landasan oleh para ulama untuk menyatakan bahwa seni seperti musik dan nyanyian dapat dibolehkan dalam Islam, asalkan tetap berada dalam koridor etika syariat dan tidak membuat seseorang lalai dari kewajiban beribadah.[5]

---

[4]Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 952, dalam Hadits Shahih Bukhari Digital, https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/5:952, diakses pada 4 Juli 2025.

[5]Tauhid Nur Azhar, *Mengapa Banyak Larangan? Hikmah dan Efek Pengharaman dalam Akidah, Ibadah, Akhlak, serta Makan-Minum.* (Solo: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2011), 192.

Salah satu aliran musik yang menyampaikan pesan dakwah dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan disebut musik religi. Musik religi merupakan genre musik yang liriknya berisi pesan-pesan dakwah, ajakan kebaikan, dan nilai-nilai keagamaan. Genre ini sering digunakan sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama dan membangun kesadaran spiritual.[6] Kehadiran lagu religi dalam dunia musik menciptakan fenomena baru dalam berdakwah. Lagu religi kini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan dakwah. Melalui lirik-liriknya yang sarat dengan nuansa religius, para penyanyi menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini menggambarkan karya seni yang mengandung pesan akidah dengan makna mendalam, yang umumnya berkaitan dengan ajaran agama, kebenaran, atau refleksi kehidupan manusia. Salah satu wujud nilai akidah dalam lagu religi adalah cerminan kehidupan dan hubungan dengan Tuhan, di mana liriknya merefleksikan perjalanan hidup manusia dan kaitannya dengan agama, karena pada dasarnya agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia.[7] Beberapa lagu religi yang sukses dan masih sering didengar antara lain "KebesaranMu", "Cari Berkah", "Tombo Ati", "Andaikan Kau Tahu", "PadaMu Aku Bersujud", dan masih banyak lagi yang lainnya.

Tidak semua lirik lagu memiliki pesan yang mudah ditangkap dan dipahami hanya dengan melihat atau mendengarnya sekilas. Banyak lagu yang menyimpan

---

[6]Salma Nurul Maulida dan Sandie Gunara, "Pengaruh Musik Religi Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Seni Marawis," *An-Nufus : Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi* 6, no. 2 (2024): 79.

[7] Adam Ilham Fachreza, "Makna Hidup Dalam Lirik Religi (Representasi Kehidupan Duniawi Dalam Lirik Lagu Religi Cari Berkah dan Dunia Sementra Akhirat Selamanya)" (skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020), 1–2.

makna tersirat, sehingga pendengarnya sering kali harus menafsirkan sendiri makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini umumnya disebabkan oleh pemilihan kata oleh penulis lagu yang kerap menggunakan bahasa kiasan atau metafora yang sangat puitis. Akibatnya, bagi mereka yang tidak terbiasa dengan gaya bahasa seperti itu, memahami lirik menjadi tantangan tersendiri. Sebagai contoh, ada lagu-lagu yang tampak sederhana dan seolah hanya menceritakan kisah cinta antara dua orang. Namun, setelah dikaji lebih mendalam, ternyata lagu tersebut mengandung makna lain yang lebih luas dan kompleks daripada sekadar kisah cinta antarindividu.

Lirik-lirik yang terlihat sederhana mungkin sebenarnya menggambarkan perjalanan batin seseorang dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, di mana cinta yang dimaksud bukan hanya cinta antar manusia, tetapi juga cinta kepada Tuhan yang lebih mendalam dan penuh makna. Abul Hasan an-Nadwi, seorang ulama dan cendekiawan Muslim, mengakui bahwa keindahan estetika dalam puisi dan musik memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan pikiran manusia. Baginya, puisi dan musik dapat membangkitkan perasaan spiritual serta menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata biasa.[8]

Sejalan dengan pandangan di atas, Jalaluddin Rumi, seorang sufi terkemuka dan penyair besar dari Persia, juga menggunakan musik dalam praktik spiritualnya. Rumi sering menggunakan musik untuk mencapai ketenangan, mengendalikan pikiran, dan menjadikannya sarana untuk memperdalam pengalaman spiritual. Bagi

[8]Abu Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar, trans. oleh Abid Bisri* (Jakarta: Putaka Firdaus, 1993), 13.

Rumi, musik memiliki dimensi spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai tasawuf, sehingga penggunaan musik dalam praktik spiritualnya tidak hanya relevan, tetapi juga memperkuat esensi tasawuf itu sendiri.[9]

Rumi adalah salah satu tokoh sufi besar dalam sejarah Islam yang ajarannya sangat dalam, mencakup berbagai aspek spiritualitas seperti cinta ilahi, penyatuan dengan Tuhan, dan perjalanan batin. Cinta menjadi tema utama dalam ajaran Rumi, menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Menurut Rumi, cinta ilahi adalah kunci utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.[10] *Tarian sufi*, atau *sema*, yang sering dikaitkan dengan Rumi, adalah bentuk ibadah di mana para darwis berputar sebagai simbol pencarian dan penyatuan dengan Tuhan. Tarian ini adalah manifestasi luar dari prinsip-prinsip tasawuf yang lebih mendalam. Namun, inti dari ajaran tasawuf Rumi sebenarnya adalah cinta bukan dalam pengertian umum, tetapi tentang cinta ilahi dan perjalanan spiritual.

Esensi cinta dan spiritualitas yang diajarkan oleh Rumi sering terlihat dalam berbagai karya seni, termasuk musik. Salah satu contohnya adalah grup musik Letto, yang lirik-lirik lagunya sering dikaitkan dengan pesan-pesan dakwah dalam beberapa penelitian. Misalnya, dalam lagu *"*Sebelum Cahaya*"*, banyak komentar di media sosial yang menyatakan bahwa meskipun Letto bukanlah band religi, lagu tersebut mengandung nilai-nilai ketuhanan yang tersirat dalam liriknya. Lagu ini dianggap menggambarkan kehadiran Tuhan yang selalu menemani manusia,

[9]Abdulloh Hanif dan Ahmad Fathy, "Dimensi Spritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 114, https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508.

[10] Nisa'atun Nafisah dan Imam Muslimin, "Menelisik Filsafat Cinta: Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 249.

meskipun sering kali keberadaan-Nya tidak disadari. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam setiap lirik lagu dalam album Letto yang berjudul "Don't Make Me Sad". Tujuannya adalah untuk melihat apakah lirik-lirik dalam album tersebut secara konsisten mencerminkan perjalanan batin dan pencarian makna hidup sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf, atau apakah nilai-nilai tersebut hanya terdapat pada beberapa lagu saja. Letto telah merilis banyak lagu, baik single maupun album, yang diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia karena lirik-liriknya yang puitis dan bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam album "Don't Make Me Sad" karya Letto, menggunakan perspektif Jalaluddin Rumi, terutama dalam lirik-lirik lagunya. Penelitian ini diberi judul "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Album "Don't Make Me Sad" karya Grup Band Letto Perspektif Jalaluddin Rumi", dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna spiritual dalam karya musik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan beberapa fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai tsawuf tercermin dalam lirik lagu pada album "Don't Make Me Sad*"* karya grup band Letto?
2. Bagaimana nilai-nilai tasawuf dalam lirik lagu pada album "Don't Make Me Sad" perspektif pemikiran Jalaluddin Rumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai tasawuf yang tercermin dalam lirik-lirik lagu pada album “Don't Make Me Sad*”* karya grup band Letto.
2. Menganalisis nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam lirik lagu album “Don't Make Me Sad*”* berdasarkan perspektif pemikiran Jalaluddin Rumi.

D. Sigifikasi penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita tentang keterkaitan antara seni musik dan spiritualitas, khususnya dalam konteks seni musik modern.
2. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam studi tasawuf, khususnya dalam konteks musik modern. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji aspek spiritual dalam karya-karya seni lainnya.
3. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pendengar musik tentang kedalaman makna lirik yang mungkin mereka abaikan. Ini bisa meningkatkan apresiasi mereka terhadap musik dan lirik yang memiliki dimensi spiritual.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dan untuk menjelaskan tujuan penelitian ini dengan lebih jelas, penulis akan menguraikan beberapa istilah kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Tasawuf

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai "harga" dalam konteks taksiran atau penilaian. Namun, ketika "harga" dikaitkan dengan sifat, perilaku, atau keyakinan abstrak, maknanya menjadi sesuatu yang lebih luas dan mendalam. Nilai memberi martabat kepada individu yang menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan. Pada penelitian ini nilai-nilai tasawuf yang dimaksud adalah prinsip-prinsip dan ajaran yang terdapat dalam tasawuf, seperti cinta ilahi, penyerahan diri, kesederhanaan, dan pencarian kebenaran. Tasawuf merupakan salah satu aspek khusus dalam Islam yang menggambarkan ihsan, yaitu kesadaran akan adanya hubungan antara hamba dan Tuhannya.[11]

2. Album "Don't Make Me Sad" karya Grup Band Letto

Menurut Kamu Besar Bahasa Indonesia (KBBI), album adalah kumpulan lagu atau musik yang tersusun secara konsisten dalam satu kesatuan rekaman, baik dalam bentuk fisik seperti kaset, maupun digital.[12] Album "Don't Make Me Sad*"* dalam penelitian ini adalah kumpulan lagu yang dirilis oleh grup musik Letto pada tahun 2007, terdiri dari 12 lagu yang dianalisis secara menyeluruh. Setiap lagu

[11]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012), 2.

[12]*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), https://kbbi.web/album.html, diakses pada 11 Agustus 2024.

dalam album dijadikan sebagai objek analisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai tasawuf berdasarkan perspektif pemikiran Jalaluddin Rumi, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

3. Perspektif Jalaluddin Rumi

Istilah "perspektif Jalaluddin Rumi" dalam penelitian ini merujuk pada cara pandang dan pemahaman sufistik Rumi terhadap konsep-konsep spiritual, seperti cinta ilahi, kerinduan, dan kesadaran ruhani. Perspektif ini digunakan untuk memperkuat analisis terhadap lirik-lirik lagu dalam album "Don't Make Me Sad*"* karya Letto, guna menyingkap makna-makna simbolik serta nilai-nilai tasawuf yang tersembunyi di dalamnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelusuran, penulis menemukan sejumlah penelitian yang terkait dengan topik utama penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Adelia Saputri pada tahun 2023, berjudul "Pesan Dakwah Habluminallah Pada Lagu 'Sebenarnya Cinta' Karya Grup Band Letto (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)", penelitian ini berfokus pada pesan dakwah yang terkandung dalam lagu tersebut melalui analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam lagu "Sebenarnya Cinta" mencakup berbagai tema, yaitu: bermegah-megahan, terlena, sadar, penyesalan, berlebihan, ragu, dan meminta pertolongan Tuhan. Makna pesan dakwah yang diungkap melalui metode analisis semiotika

Ferdinand de Saussure melibatkan identifikasi petanda (signifier) dan penanda (signified), Kesimpulannya, Lagu ini tidak hanya menggambarkan emosi manusia dalam menghadapi kehidupan dunia, tetapi juga menjadi media dakwah yang mendorong pendengarnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu lagu "Sebelum Cahaya" yang merupakan salah satu karya "Don't Make Me Sad*"* lagu dalam album Letto, yang juga menjadi bagian dari fokus penelitian ini. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan analisis yang digunakan. Dalam jurnal tersebut, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tasawuf sebagai dasar analisis untuk mengungkap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam lirik lagu.[13]

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Hanif dan Ahmad Fathy pada tahun 2023 dengan judul *"Dimensi Spiritualitas Musik sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi"*. Penelitian ini membahas bagaimana musik berfungsi sebagai media eksistensi spiritual dalam tradisi sufisme Rumi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan, mereka menemukan bahwa Jalaluddin Rumi memanfaatkan musik dan puisi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sufistik yang dalam dan tersembunyi, serta sebagai bentuk ekspresi pengalaman spiritual dan ekstase dalam kedekatannya dengan Tuhan. Bagi Rumi, musik bukan sekadar bentuk seni, melainkan media

[13]Lusiana Adelia Saputri, "Pesan Dakwah Habluminallah Pada Lagu 'Sebenarnya Cinta' Karya Grup Band Letto (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)" (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2023).

untuk menjangkau makna-makna batiniah yang mendalam. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pemahaman terhadap musik sebagai media spiritual menurut pandangan Rumi. Namun, perbedaannya terletak pada titik fokus kajian; jika Hanif dan Fathy meneliti musik dari sudut pandang pemikiran Rumi secara langsung, penulis menggunakan pandangan Rumi sebagai lensa untuk menafsirkan makna sufistik dalam lagu-lagu yang terdapat dalam album "Don't Make Me Sad".[14]

Ketiga, Penelitian oleh Affan Sudianto pada tahun 2022 berjudul "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Lagu Christe" peneliti tentang hubungan antara seni musik dan tasawuf, di mana musik sering digunakan sebagai media dalam praktik kesufian. Menggunakan metode kepustakaan dengan model deskriptif analisis, penelitian ini menemukan bahwa lagu-lagu Christe mengandung nilai-nilai sufistik seperti Dzikir Maut, Ikhlas, Yaumul Hisap, Khauf, Syukur, dan Roja. Kesimpulannya, musik dapat digunakan untuk tujuan spiritual dan memiliki dampak signifikan, baik positif maupun negatif. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi Sudianto terletak pada fokus kajian yang sama-sama menganalisis keterkaitan antara seni musik dan tasawuf. Namun, perbedaannya terdapat pada objek kajian yang dianalisis. Penelitian Sudianto mengkaji lagu berjudul *Christe*, sedangkan penulis meneliti lagu-lagu dari grup musik Letto yang terdapat dalam album "Don't Make Me Sad".[15]

[14]Hanif dan Fathy, "Dimensi Spritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi."

[15]Affan sudianto, skripsi: *Nilai-Nilai Sufistik Dalam Lagu Christe*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Keempat, Penelitian oleh Muhamad Hosen dan Rakhmad Saiful Ramadhani pada tahun 2020 berjudul "Pesan Religi Pada Lirik Lagu Cinta (Analisis Semiotika Riffaterre Pada Lagu Populer Karya Grup Band Letto)" menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dan metode analisis semiotika Riffaterre untuk mengungkap pesan religi tersembunyi dalam lagu-lagu cinta dari Letto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik tersebut mengandung pesan religi seperti eksistensi Tuhan, keyakinan dan keimanan seorang hamba, respon emosional terhadap Tuhan, dan pemahaman akan hal-hal suci. Lagu-lagu Letto ini dianggap dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk memahami agama lebih dalam. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis lagu dari grup band Letto, namun perbedaannya terletak pada fokus lagu dan metode analisis; penelitian Hosen dan Ramadhani berfokus pada lagu cinta dengan teori semiotika, sedangkan penulis menggunakan pendekatan tasawuf.[16]

Kelima, Penelitian oleh Mohammad Rizal Taryono pada tahun 2020, berjudul "Makna Denotatif dan Konotatif Ajaran Tasawuf Pada Lirik Lagu Dewa 19 dalam Album Laskar Cinta dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMP", berfokus pada deskripsi makna denotatif dan konotatif ajaran tasawuf dalam lirik lagu Dewa 19 di album Laskar Cinta serta implikasinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa lirik-lirik lagu Dewa 19 mengandung tema-tema seperti kemusnahan, penyatuan, dan percintaan atas nama Tuhan yang diinterpretasikan

[16]Muhamad Hosen dan Rakhmad Saiful Ramadhani, "Pesan Religi pada Lirik Lagu Cinta (Analisis Semiotika Riffaterre pada Lagu Populer Karya Grup Band Letto)," *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2020).

secara tasawuf mencakup *dzikrul mawt, alhulul, munajat, al-sabr, tawakkal, rida, khawf, takhallî,* dan *mahabbah*. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai tasawuf kepada siswa SMP. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tasawuf untuk menganalisis lagu, namun perbedaannya terletak pada grup musik yang dianalisis; penelitian Taryono menganalisis lagu-lagu Dewa 19, sedangkan penulis menganalisis lagu-lagu Letto.[17]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah yang akan diikuti oleh peneliti dalam melaksanakan studinya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena bertujuan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam teks secara mendalam. Pendekatan hermeneutika dipilih karena sesuai untuk menafsirkan simbol, tanda, dan bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, sehingga makna-makna tersirat, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf, dapat diungkap. Sementara itu, deskriptif dalam penelitian ini mengarahkan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil penafsiran tersebut secara sistematis dan terstruktur.

[17]Taryono Mohamad Rizal, "Makna Denotatif dan Konotatif Ajaran Tasawuf pada Lirik Lagu Dewa 19 dalam Album Laskar Cinta dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMP" (skripsi, Universitas Pancasaki Tegal, 2020).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran utama yang diteliti atau diamati, sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ada dua macam. *Pertama*, objek material merupakan bahan atau materi yang dikaji. *Kedua*, objek formal adalah sudut pandang atau pendekatan teoritis yang digunakan dalam menganalisis objek material.

Penelitian ini mengambil lirik-lirik lagu dalam album "Don't Make Me Sad*"* karya Letto sebagai subjek penelitian. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu dalam album tersebut yang menjadi bahan kajian. Sementara itu, objek formal dalam penelitian ini adalah nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, yang diperdalam melalui perspektif pemikiran Jalaluddin Rumi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah informasi atau isi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikaji berupa lirik-lirik lagu dalam album "*Don't Make Me Sad"* karya Letto, yang dianalisis untuk menemukan nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis. Pertama, data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yaitu album "Don't Make Me Sad". Kedua, data sekunder berasal dari berbagai referensi yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari

buku dan jurnal tentang Jalaluddin Rumi, serta ulasan musik, artikel, dan video di YouTube yang membahas album ini, baik dari sisi musik maupun lirik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang akan menjadi dasar dalam analisis penelitia.[18] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen yang sudah ada, baik dalam bentuk tertulis maupun terekam.[19] Dokumen tertulis berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun catatan-catatan lainnya. Adapun dokumen terekam mencakup video, rekaman audio, foto, dan sejenisnya.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber pustaka seperti buku dan jurnal yang membahas tentang tasawuf, khususnya pemikiran Jalaluddin Rumi, serta literatur tentang hermeneutika. Selain itu, peneliti juga menggunakan rekaman wawancara Noe Letto yang tersedia di platform YouTube, di mana ia membahas makna dan proses kreatif dalam penciptaan lagu-lagu dalam album "Don't Make Me Sad".

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab

[18]Muhammadiyah Sidoarjo dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Umsida Press, 2023), 53, https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7.

[19]Rahmadi, *Pengantar metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85.

rumusan masalah serta menarik kesimpulan.[20] Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, peneliti mengumpulkan data yang terdiri atas lirik-lirik lagu dalam album "Don't Make Me Sad" karya Letto, serta literatur pendukung berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tasawuf, khususnya pemikiran Jalaluddin Rumi. *Kedua*, peneliti melakukan klarifikasi dan pengelompokan lirik berdasarkan tema atau pesan-pesan yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai tasawuf, seperti rindu kepada Tuhan, kepasrahan dalam cinta ilahi, serta perjalanan menuju penyatuan dengan-Nya. Proses ini dilakukan melalui pendekatan hermeneutika, yang dipahami sebagai metode untuk menafsirkan makna mendalam dari teks, terutama terhadap bagian-bagian yang bersifat ambigu, simbolik, atau multiinterpretatif. *Ketiga*, peneliti menganalisis lirik-lirik yang telah dikelompokkan tersebut dengan merujuk pada konsep-konsep utama dalam tasawuf menurut pemikiran Jalaluddin Rumi, guna mengungkap nilai-nilai spiritual dan sufistik yang tersirat dalam lirik lagu.

H. Kerangka Teori

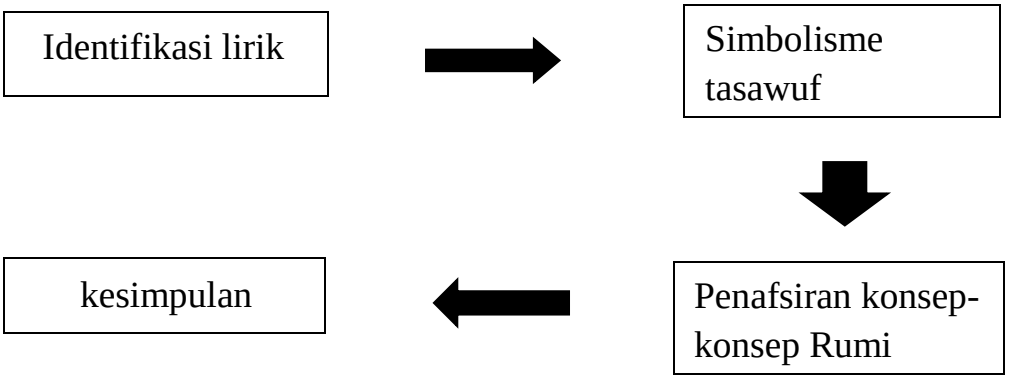

[20]Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 77.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi kata atau kalimat dalam lirik lagu yang berpotensi mengandung simbolisme tasawuf. Identifikasi ini diakukan untuk menemukan bagian-bagian lirik yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf, Proses ini dilakukan melalui pendekatan hermeneutika**.** Setelah bagian-bagian lirik yang mengandung simbolisme tasawuf ditemukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis maknanya menggunakan konsep-konsep tasawuf dalam pemikiran Jalaluddin Rumi. Penafsiran dilakukan dengan memperhatikan bagaimana simbol-simbol tersebut berelasi, serta bagaimana konteksnya mendukung pemahaman makna yang lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang utuh terhadap makna tasawuf yang terkandung dalam lirik lagu.

I. Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah yang mendasari peneliti mengangkat tema tersebut dalam penelitian, terdiri dari latar belangkang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi. Bab ini membahas landasan teori berupa konsep-konsep penting dalam tasawuf, yang meliputi dua subbagian utama: Konsep Tasawuf dalam Islam dan Konsep Tasawuf Jalaluddin Rumi.

BAB III Perjalanan Grup Band Letto. Bagian ini berisi tentang perjalanan grup band Letto, mulai dari sejarah dan personil grup musik Letto, album-album Letto, dan lirik-lirik dari album “Don’t Make Me Sad”.

BAB IV Nilai-Nilai Tasawuf Pada Album “Don’t Make Me Sad” Perspektif Jalaluddin Rumi. Bab ini berisi pembahasan mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam lirik-lirik lagu pada album “Don’t Make Me Sad” karya grup band Letto. Selain itu, bab ini juga menyajikan nilai-nilai tasawuf dalam perspektif pemikiran Jalaluddin Rumi.

BAB V Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.